

Peran Sastra Anak dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca

Annisa Azzahra¹, Rina Devianty²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: annisa0314212014@uinsu.ac.id, rinadevianty@uinsu.ac.id

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

ABSTRACT

The rapid development of technology has provided two sides to the dilemma which have positive and negative impacts. As a result, literacy cultural activities have decreased and it is very worrying because of the influence of devices that often spend time playing online games. This can influence children's interest in reading books, therefore this research aims to find out the role of children's literature in improving children's reading literacy culture. The method used in this research is using qualitative research methods through library research using data collection, studying theories from various literature related to the research. This situation indicates that children really need literature in their development and growth, literature is a means offered to improve the culture of reading literacy for children.

Key Word: *Children's Literature, Literacy Culture, and Reading*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi telah memberikan dua sisi yang dilematis dengan berdampak positif dan negatif. Akibatnya aktivitas budaya literasi menjadi menurun dan sangat memprihatinkan karena pengaruh dari gawai yang sering menghabiskan waktunya dengan bermain game *online*. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat baca pada anak dalam membaca buku, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dari sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi membaca pada anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pengumpulan data, mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dengan Keadaan tersebut menandakan bahwa anak sangat membutuhkan sastra dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sastra menjadi sarana yang ditawarkan untuk meningkatkan budaya literasi membaca bagi anak.

Kata Kunci: Sastra Anak, Budaya Literasi, dan Membaca

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi telah memberikan dua sisi yang dilematis dengan berdampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh setiap individu dapat mengakses segala informasi dengan mudah dan cepat, serta dampak negatif yang dirasakan adanya penyalahgunaan dalam penggunaan teknologi. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat baca pada anak-anak dalam membaca buku. Akibatnya aktivitas budaya literasi menjadi menurun dan sangat memprihatinkan karena pengaruh dari gawai dan sering menghabiskan waktunya dengan bermain game *online*. Apalagi kenyataan yang dirasakan oleh anak Indonesia bahwa berdasarkan hasil penilaian OECD menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara artinya anak Indonesia masih sangat rendah kemampuan literasi membaca. Rendahnya minat membaca tersebut tentu sangat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu, banyak sekali aspek-aspek yang dapat

membantu dalam meningkatkan budaya literasi membaca ini salah satunya melalui peran sastra anak (Navida, I, 2023: 1035).

Semua orang sangat menyenangi sastra terlebih lagi anak yang sedang berada dalam masa peka untuk memupuk, memperoleh, dan mengembangkan aspek kehidupan yang begitu nyata. Anak-anak sering bertanya dan bercerita mengenai hal-hal yang ia alami dan ia lihat. Jika belum mendapatkan jawaban, anak akan terus meminta kita untuk menjawab dan menjelaskan mengenai hal-hal yang didengarnya. Keadaan tersebut menandakan bahwa anak sangat membutuhkan sastra dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sastra menjadi sarana yang ditawarkan untuk meningkatkan budaya literasi membaca bagi anak. (Luthfiyanti, L., & Nisa, F, 2017: 273)

Sastra memiliki tingkatan dalam pembacanya salah satunya sastra anak. Sastra anak banyak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan budaya literasi seperti mengasah keterampilan bahasa anak melalui membaca. Bentuk sastra anak sangatlah beragam di antaranya puisi, prosa dan drama. Luken Munaris (2020) juga mengemukakan bahwa secara garis besar genre sastra anak terbagi atas lima macam yakni fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Dengan bentuk sastra anak yang beragam, maka sastra anak akan dimanfaatkan sebagai peran dalam meningkatkan budaya literasi membaca serta pemilihan genre sastra anak dapat disesuaikan dengan tingkat/ kebutuhan dari masing-masing anak tersebut (Kusuma, D, 2022:62).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif dengan memahami fenomena dan menginvestigasinya. Penelitian kualitatif ini menggunakan latar yang alamiah dengan memberikan tafsiran sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha memberikan sebuah gambaran secara naratif dengan menemukan kegiatan yang dilakukan dari dampak terhadap sebuah tindakan kehidupan mereka. Penelitian ini juga menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pengumpulan data dengan mempelajari dan teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada empat tahap dalam menggunakan studi pustaka penelitian ini yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan

menggunakan cara mencari sumber bacaan dan menkonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. (Adlini, M. N, dkk, 2022: 974-975)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sastra Anak

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta, secara etimologi sastra berasal dari kata *sas* dan *tra*. *Sas* yang memiliki arti mengajar, mendidik sedangkan *tra* memiliki arti media, alat, ataupun sarana. Sehingga sastra dapat diartikan sebagai alat dalam mengajar dan mendidik anak. Sastra merupakan perwujudan gagasan seseorang yang dipandang melalui lingkungan sosial yang berada disekitar sekelilingnya dengan dipadu menggunakan bahasa yang indah. Sastra sebagai bentuk karya fiksi yang memiliki pemahaman lebih mendalam atas wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada di dalam pemikirannya. Penciptaan sastra bukan hanya untuk orang dewasa saja akan tetapi dapat diciptakan untuk anak-anak melalui jenis sastra anak (Zulfa, L. A., & Ekafebriyanti, V, 2021: 202-203)

Burhan Nurgiyantoro (2005) memberikan pendapat bahwa sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologisnya dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak yang dimulai dengan fakta yang konkret sehingga dapat diimajinasikan oleh anak. Sementara Ampera (2010) memberikan sebuah pendapat bahwa sastra anak adalah kumpulan buku-buku bacaan atau karya sastra yang ditulis dengan secara sengaja sebagai bahan bacaan anak, isi didalam sastra anak sesuai dengan minat dan pengalaman anak, berdasarkan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Lalu Sarumpaet (2010) memberikan pendapat bahwa sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus masuk ke dalam dunia anak-anak, yang dibaca oleh anak serta dibimbing langsung oleh orang dewasa (Dipidu, Herman & Masie, S, R, 2020: 1-2).

Ciri-Ciri Sastra Anak

Ciri-ciri dari sastra anak menurut Riris K. Toba-Sarumpaet (1876) bahwa ada 3 ciri yang menandai sastra anak berbeda dengan sastra dewasa. Tiga ciri dari pembeda tersebut meliputi:

1) Unsur Pantangan

Unsur pantangan menjadi sebuah unsur yang khusus berhubungan dengan tema dan amanat. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sastra anak harus menghindari terhadap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah seks, cinta yang erotis, dendam yang memunculkan kebencian, kekejaman, prasangka buruk, kecurangan yang jahat, bahkan masalah kematian.

2) Penyajian dengan Gaya Secara Langsung, dan

Penyajian yang dilakukan dengan gaya secara langsung dapat memberikan penyajian cerita yang dideskripsikan secara singkat dan langsung menuju sasarannya, membawa gerak yang dinamis, serta jelas sebab yang terjadi pada sebuah cerita.

3) Fungsi Terapan

Fungsi terapan menjadi sajian cerita yang memiliki sifat informatif dan mengandung unsur-unsur yang bermanfaat dalam pengetahuan umum, keterampilan khusus, maupun untuk pertumbuhan anak. Fungsi terapan dari sastra anak ini dapat ditunjukkan melalui unsur-unsur instrinsik yang ada pada teks karya sastra anak tersebut (Munaris, 2020: 2-3).

Karakteristik Sastra Anak

Pemilihan bacaan sastra anak harus disesuaikan dengan karakteristik. Karakteristik sastra anak dapat dilihat melalui dua segi, yakni:

1. Segi Kebahasaan

Sastra anak memiliki struktur kalimat dengan menggunakan kalimat yang sederhana, seperti berupa kalimat tunggal, kalimat tanya, kalimat berita, serta kalimat perintah sederhana. Pemilihan kata pada sastra anak harus menggunakan kata-kata yang sudah dikenali oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Gaya bahasa yang digunakan lebih banyak menggunakan kata-kata konkret dari pada menggunakan majas.

2. Segi Kesastraan

Berdasarkan unsur intrinsiknya, khususnya pada karya fiksi dapat dilihat dari unsur intrinsik utama dari karya sastra, yakni:

- a. Jalan cerita adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kronologis menurut kausalitas (sebab-akibat)
- b. Karakter dari tokoh cerita, dilihat dari individunya yang berupa manusia, hewan, atau tumbuhan, bahkan menggunakan benda lain seperti peralatan rumah tangga. Apabila tokoh cerita berupa manusia, biasanya menjadi tokoh utamanya ialah anak-anak dilihat dari kerumitan karakter, cerita anak-anak biasanya berisi tokoh yang memiliki watak datar yang dapat dikenali dengan tokoh baik ataupun tokoh jahat.
- c. Tema, cerita anak biasanya memiliki tema tunggal tanpa subtema. Hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan anak yang hanya terbatas dalam menggali tema dalam cerita (Kurniawan Otang, 2018: 5)

Genre Sastra Anak

Rebecca Lukens (1999) memberikan pendapat terhadap genre sastra anak yang meliputi:

1. Jenis Realisme

- a. Cerita realisme (*realistic story*) menceritakan isi tentang masalah-masalah sosial dengan membawa tokoh utama protagonis sebagai pelaku cerita.
- b. Realisme binatang (*animal realism*) menceritakan sebuah binatang yang bersifat nonfiksi dengan menggunakan wujud deskripsi binatang tanpa unsur personifikasi.
- c. Realisme historis (*historical realism*) mengisahkan sebuah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Biasanya dengan membawa satu atau beberapa tokoh utama yang akan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan alur.
- d. Realisme olahraga (*sport stories*) menceritakan isi cerita mengenai hal yang berkaitan dengan dunia olahraga.

2. Jenis Fantasi

- a. Cerita fantasi (*fantastic stories*) cerita ini biasanya menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantasi, seperti cerita manusia yang berteman dengan makhluk halus seperti jin, hantu, bahkan tuyul.
- b. Cerita fantasi tinggi (*high fantasy*) cerita yang selalu ditandai dengan adanya konflik antara yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*). Latar yang digunakan dapat bervariasi, seperti masa lalu, masa kini, bahkan masa yang akan datang, yang berbeda jauh dengan kehidupan kita.
- c. Fiksi sains (*science fiction*) cerita ini bersifat fiksi spekulatif berdasarkan sejumlah dari inovasi dalam sains dan teknologi, pseudo-sain atau pseudo-teknologi. Cerita ini sangat berkaitan dengan kehidupan di masa depan (*future worlds*).

3. Sastra Tradisional

- a. Fabel (*fabel*) adalah cerita binatang yang dijadikan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang yang dijadikan sebagai tokoh dapat bertindak selayaknya sebagai manusia.
- b. Dongeng rakyat (*folktales, folklore*) cerita tradisional yang disampaikan secara lisan dan turun-temurun sehingga memiliki bentuk penceritaan walau isinya lebih kurang sama.
- c. Mitos (*myths*) yakni cerita yang berkaitan dengan kehidupan supranatural yang mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.
- d. Legenda (*legends*) memiliki kemiripan dengan mitologi, tetapi legenda sering berkaitan mengenai kebenaran sejarah. Legenda membawa karakter tokoh sebagai hero yang memiliki kehebatan serta mengaitkan dari aspek kesejarahan.

- e. Epos (*folk epics*) merupakan cerita panjang yang berbentuk seperti syair (puisi) dengan pengarang yang tidak pernah diketahui. Cerita ini memiliki latar masyarakat atau bangsa yang terjadi di masa lampau serta tidak dijelaskan latar waktunya dengan jelas.
4. Puisi
 - a. Karya sastra dapat disebut puisi jika isinya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk menghasilkan efek keindahan.
 - b. Bahasa yang digunakan didalam puisi sangat padat dan singkat, dengan sedikit kata tetapi dapat mendialogkan banyak hal.
 - c. Penggunaan bahasa pada puisi meliputi, permainan irama, sarana retorika, pemilihan diksi, citraan, serta gaya bahasa.
 - d. Genre puisi dapat berbentuk seperti: lagu, puisi naratif, dan puisi personal
 - e. Puisi naratif merupakan puisi yang mengandung cerita atau cerita yang dikisahkan melalui cara puisi
 - f. Puisi personal merupakan salah satu puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak dan diciptakan oleh penulis dewasa maupun anak-anak dengan tema yang beragam.
 5. Nonfiksi
 - a. Buku Informasi (*informational books*) merupakan buku yang terdiri atas berbagai macam informasi yang mengandung fakta, konsep, hubungan antarfakta, serta konsep yang mampu memberi stimulus dalam meningkatkan keingintahuan seorang anak atau pembaca.
 - b. Biografi (*biography*) merupakan buku yang berisi tentang riwayat hidup seseorang dengan memberi kejelasan dari berbagai hal yang menyangkut orang tersebut, memaparkan sikap dan pandangan hidupnya, serta memberitahu dan mengklarifikasi sesuatu yang belum diketahui orang (Maspuroh Uah, dkk, 2023: 2072-2073).

Penggolongan Sastra Anak Berdasarkan perkembangan

Berdasarkan teori Bruner, sastra anak dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni tahap simbolis awal, tahap simbolis menengah, dan tahap simbolis akhir.

- a. Simbolis Awal (0-7 tahun)

Pengenalan karya sastra pada tahap ini dengan menggunakan simbol-simbol yang dikenalkan mulai dari huruf dan angka. Pengenalan simbol dimulai dengan sensori visual yang diambil melalui indra penglihatan dan perabaan. Mengajarkan

bahasa kepada anak melalui simbol atau benda-benda yang mudah ditangkap secara langsung oleh alat indra.

1) Anak Belajar Sastra Visual

Pekembangan kemampuan visual anak di usia ini sangatlah baik. Anak-anak akan lebih mudah dalam memahami apa yang dilihatnya. Kemampuan visual yang dimiliki oleh setiap anak akan mampu membedakan antara simbol-simbol grafis. Melalui sastra visual ini anak akan mampu membedakan bentuk dan warna yang beraneka ragam, sehingga tahap ini dikatakan sebagai literasi awal.

2) Anak Belajar Menghubungkan

Usia anak 0-7 tahun mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Awal mula anak akan merasa tertarik dari yang ia lihat (visual), rasa ingin tahu yang tinggi dapat memunculkan keinginan anak dalam mencoba menghubungkan dengan benda di sekitarnya.

b. Simbolis Menengah (7-11 tahun)

Rentang usia anak 7- 11 tahun akan memasuki tahap simbolis menengah. Anak-anak sudah dapat mengenal berbagai aneka ragam bentuk karya sastra melalui tulisan maupun lisan. Modal kemampuan yang dimiliki pada tahap simbolis menengah ialah kepekaan anak akan mulai terbentuk dan semakin berkembang. Karakter simbolis menengah meliputi: kosa kata anak meningkat dan memiliki keterampilan dalam kepekaan bahasa.

c. Simbolis Akhir (11-15 tahun)

Pada tahap ini anak akan mengalami perubahan dari *learning to read* menuju *learning to learn*. Anak-anak akan membaca sastra anak, sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan juga sebagai media menghibur. Melalui tahap ini anak akan mulai mengenali makna yang berlapis (konotatif). Terdapat karakter simbolis Akhir yakni: anak mampu menghubungkan makna kalimat dan daya imajinatif anak akan mudah berkembang (Krissandi, Apri, D, S, 2018: 39-50).

Pengertian Literasi Membaca

Menurut Teguh (2020) menyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, bernalar kritis saat memecahkan masalah, serta berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan manusia. Aprinawati (2018) memberikan pendapat bahwa membaca adalah kegiatan dalam mengamati dan memahami isi dari sebuah teks. Kegiatan dalam membaca dapat menemukan berbagai informasi dengan cepat, menambah pengetahuan

serta wawasan dari berbagai referensi sumber buku bacaan yang tersedia. Kegiatan membaca membutuhkan konsentrasi dalam memahami isi dari hasil bacaan yang sudah dibaca (Banurea, E., & Saragih, E, 2022: 183-184).

Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari kegiatan membaca, berikut beberapa manfaat dari membaca. a) Membaca meningkatkan kosa kata dan pengetahuan tentang tata bahasa dan tata kalimat. Dalam membaca, kita semakin memahami penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. b) Membaca menciptakan imajinasi. Buku yang bagus membawa kita ke dalam dunia yang lebih besar, lengkap dengan segala kejadian, tempat, dan karakternya. Imajinasi yang terkumpul dari setiap buku atau artikel ini tertanam dalam pikiran kita, yang membangun jaringan ide dan perasaan menjadi dasar bagi kreativitas kita. c) Membaca juga bermanfaat untuk melatih menulis. Kita dapat menulis berbagai hal karena terinspirasi oleh bacaan yang sudah kita baca (Purba, H. M, dkk, 2023: 183)

Unsur-Unsur Literasi

Menurut Clay dan Ferguson (2019) memaparkan bahwa unsur literasi meliputi:

1) Literasi Dasar

Literasi dasar ialah sebuah kemampuan awal dalam berliterasi seperti belajar membaca, menulis, dan melakukan perhitungan angka.

2) Literasi Komputer

Literasi komputer ialah susunan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui dan mengoperasikan fungsi awal teknologi informasi dan komunikasi.

3) Literasi Media

Literasi media ialah susunan keterampilan dalam memahami dan memanfaatkan berbagai struktur media dan format keterangan yang dikomunikasikan melalui pengirim ke penerima sebagai gambar, suara, dan video.

4) *Distance Learning* dan *E-learning*

Istilah yang menetapkan dalam keharusan pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan jaringan telekomunikasi lebih spesifik word wibe dan internet, selaku ruang kelas *online* bukan ruang kelas fisik.

5) Literasi Budaya

Literasi budaya ialah sebuah pandangan dan penafsiran tentang sebuah negara, kelompok etnis, suku, agama, keyakinan dalam menggunakan teknologi dalam berliterasi.

6) Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki kaitan erat dengan pembelajaran dalam proses berpikir kritis untuk membentuk tujuan pendidikan formal (Kartika, & Lestari, M. R. D. W, 2022:246).

Peran Sastra Anak dalam Meningkatkan Budaya Literasi Membaca

Peran sastra anak sangat penting dalam meningkatkan budaya literasi membaca di kalangan anak-anak. Sastra anak akan menjadi jembatan yang dapat menghubungkan anak-anak dengan dunia literasi dan membantu mereka dalam mengembangkan kecintaan terhadap membaca. Terdapat beberapa peran penting sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi membaca:

- a. Mampu mengembangkan keterampilan bahasa: Buku-buku sastra anak dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan bahasa, termasuk pemahaman kosakata, tata bahasa, dan keterampilan bicara pada anak. Berdasarkan pernyataan Dirgayasa dalam (Dipidu, Herman, 2020: 12) Perkembangan berpikir dangat menentukan perkembangan bahasa anak, demikian pula sebaliknya, perkembangan bahasa sangat menentukan kematangan berpikir anak. Anak-anak yang terbiasa membaca buku-buku sastra anak, anak dapat memperoleh bahasa (kosakata, kalimat) lebih banyak dan lebih cepat jika dibandingkan dengan anak-anak lain.
- b. Merangsang imajinasi dan kreativitas: Cerita-cerita dalam sastra anak dapat merangsang imajinasi dan kreativias anak-anak dengan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Sesuai dengan pernyataan Stewig dalam buku (Latifah, Nur, dkk, 2021:77) bacaan sastra anak mampu memberikan menstimulus imajinasi anak dan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan serta mengembangkan kreativitasnya.
- c. Membangun Minat Membaca: Sastra anak yang menarik sesuai dengan usia anak dapat membantu membangun minat baca sejak dini. Cerita-cerita yang menghibur dan menarik dapat mendorong anak untuk lebih sering membaca. Berdasarkan pernyataan dari Hurlock dalam (Ati, A. P., & Widiyanto, S, 2020: 108) mengartikan minat membaca sebagai sumber motivasi untuk mengarahkan seseorang pada apa yang akan mereka lakukan bila diberi kebebasan untuk memilihnya. Bila mereka melihat sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya, maka mereka akan tertarik terhadap sesuatu itu yang pada akhirnya nanti akan menimbulkan kepuasan bagi dirinya.
- d. Memperluas Wawasan dan Pengetahuan: Sastra anak sering memperkenalkan berbagai tema dan konsep yang belum diketahui oleh pembaca khususnya anak-anak. Dengan

membaca sastra anak ini, pembaca khususnya anak-anak dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang dunia sekitar. Berdasarkan pernyataan dari Sumardi dalam (Oktariani, 2020: 27) bahwa pondasi untuk membangun penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan dalam membaca. Melalui membaca sastra anak ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, karena kegemaran membaca merupakan kegiatan yang positif untuk meningkatkan budaya literasi.

KESIMPULAN

Sastra anak adalah kumpulan buku-buku bacaan atau karya sastra yang ditulis dengan secara sengaja sebagai bahan bacaan anak, isi didalam sastra anak sesuai dengan minat dan pengalaman anak, berdasarkan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, bernalar kritis saat memecahkan masalah, serta berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, Peran sastra anak sangat penting dalam meningkatkan budaya literasi membaca di kalangan anak-anak. Sastra anak akan menjadi jembatan yang dapat menghubungkan anak-anak dengan dunia literasi dan membantu mereka dalam mengembangkan kecintaan terhadap membaca. Terdapat beberapa peran penting sastra anak dalam meningkatkan budaya literasi membaca: Mampu mengembangkan keterampilan bahasa, Merangsang imajinasi dan kreativitas, Membangun minat membaca, dan Memperluas wawasan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2020). Literasi Bahasa Dalam Meningkatkan Minat Baca Dan Menulis Pada Siswa Smp Kota Bekasi. *Basastra*, 9(1), 105.
- Banurea, E., & Saragih, E. (2022). Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi) Pendidikan MEMBACA MENULIS DI KALANGAN ANAK MUDA Universitas HKBP Nommensen Medan Email : Endabanurea19 @ gmail . com INFO ARTIKEL Diajukan Diterima Diterbitkan Pengenalan Literasi untuk Kemampuan Membaca dan Menuli. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 182–191.
- Dipidu, Herman & Masie, S, R . (2020). *Sastra Anak Apresiasi, Kajian, dan pembelajarannya*. Ideas Publishing: Gorontalo

- Kurniawan, Otang. (2018). *Apresiasi Sastra Anak Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. UR PRESS: Pekanbaru.
- Kartika, & Lestari, M. R. D. W. (2022). Penerapan Sastra Anak Dalam Peningkatan Literasi Siswa Sd Kelas 1. *Perspektif*, 1(3), 245–250.
- Krissandi, Apri, D, S. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Bakul Buku Indonesia: Yogyakarta.
- Kusuma, D. (2022). Sastra Anak Sebagai Media Gerakan Literasi Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education Research*, 1(2), 61–68.
- Latifah, Nur. *Pengantar Sastra Anak*. (2021). Universitas Trilogi: Tangerang
- Luthfiyanti, L., & Nisa, F. (2017). Peran Sastra dalam Pengembangan Kepribadian Anak. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 273–284.
- Maspuroh, Uah, dkk. (2023). Minat Baca Pada Masyarakat Desa Lemahmakmur. *Communnity Development journal*, 4(2), 2068–2077.
- Munaris. (2020). Sastra Anak Sarana Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 1-10.
- Navida, I., Rasiman, Prasetyowati, D., & Nuriafuri, R. (2023). Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(2), 1034–1039.
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33.
- Purba, H. M, dkk. (2023). Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 177–193.
- Zulfa, L. A., & Ekafebriyanti, V. (2020). Sastra Anak Sebagai Media Pengenalan Nilai Sosial Di Masa Pandemi. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 197–221.